

Analisis Dinamika Kelompok Peternak Terhadap Efektivitas Pengelolaan Sapi Bali: Studi Kasus Di Kelompok Ternak

Afrijal¹

Universitas Nahdlahtul Wathan, Mataram, Indonesia
Corresponding Author's e-mail : rijal236@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 3, No. 3 Maret, 2025

Page: 60-66

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1608>

Article History:

Received: Maret 16, 2025

Revised: Maret 20, 2025

Accepted: Maret 25, 2025

Abstract : This study aims to analyze the dynamics of livestock farmer groups and their relationship to the effectiveness of Bali cattle management within a livestock group. Group dynamics are a crucial factor in determining the success of collective livestock activities, encompassing aspects of member participation, communication, leadership, decision-making, and internal solidarity. A case study was conducted on a livestock group actively managing Bali cattle farming, using qualitative and quantitative approaches. Data were collected through observation, in-depth interviews, and questionnaires with group members and relevant stakeholders. The results indicate that strong group dynamics, characterized by effective communication and participatory leadership, significantly contribute to the effectiveness of livestock management, including aspects of husbandry, reproduction, and marketing. Conversely, low member participation and internal conflict hinder the achievement of group goals. This study recommends strengthening group organizational capacity through group management training and facilitating communication among members as a strategy to improve the effectiveness of Bali cattle management.

Keywords: Group dynamics, effectiveness, management

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kelompok peternak dan hubungannya terhadap efektivitas pengelolaan Sapi Bali di suatu kelompok ternak. Dinamika kelompok merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan peternakan secara kolektif, karena mencakup aspek partisipasi anggota, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta solidaritas internal. Studi kasus dilakukan pada salah satu kelompok ternak yang aktif mengelola budidaya Sapi Bali, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner terhadap anggota kelompok serta pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang tinggi, ditandai dengan komunikasi yang efektif dan kepemimpinan yang partisipatif, berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pengelolaan ternak, termasuk dalam aspek pemeliharaan, reproduksi, dan pemasaran. Sebaliknya, rendahnya partisipasi anggota dan konflik internal menghambat pencapaian tujuan kelompok. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas organisasi kelompok melalui pelatihan manajemen kelompok dan fasilitasi komunikasi antar anggota sebagai strategi peningkatan efektivitas pengelolaan Sapi

Bali.

Kata kunci: Dinamika kelompok, efektivitas, pengelolaan

PENDAHULUAN

Peternakan sapi Bali telah lama menjadi bagian integral dari sistem peternakan rakyat di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam padang rumput yang luas dan ketersediaan bahan pakan lokal. Sapi Bali dikenal sebagai salah satu plasma nutfah asli Indonesia yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap kondisi lingkungan tropis, daya tahan terhadap penyakit, serta kemampuan memanfaatkan pakan berserat kasar dengan efisien. Potensi ekonomi sapi Bali juga cukup besar, baik sebagai sumber daging nasional maupun sebagai komoditas ekspor potensial. Namun demikian, efektivitas pengelolaan sapi Bali di berbagai daerah belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari produktivitas yang masih rendah, angka kelahiran yang belum stabil, serta manajemen kelompok yang belum terkoordinasi secara maksimal.

Efektivitas pengelolaan sapi Bali tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis dari ternak itu sendiri, tetapi juga oleh karakteristik sosial-ekonomi peternak sebagai pelaku utama. Menurut Bere dan Rifa'i (2018) dalam penelitian *Evaluasi Karakteristik Peternak terhadap Produksi Sapi Bali di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur*, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, umur, dan lama beternak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat produksi sapi Bali. Peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengadopsi teknologi peternakan modern, memahami konsep manajemen reproduksi, serta mengelola kesehatan ternak. Selain itu, pengalaman beternak juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan dalam mendekripsi gejala penyakit dan menentukan waktu kawin yang tepat untuk meningkatkan tingkat kelahiran.

Sementara itu, aspek manajemen menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan rakyat. Suharyati dan Hartono (2015) dalam penelitiannya di Kabupaten Pringsewu menemukan bahwa kondisi kandang, sanitasi, dan umur kawin pertama memiliki pengaruh nyata terhadap efisiensi reproduksi sapi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen yang baik tidak hanya meningkatkan kesejahteraan hewan, tetapi juga berdampak langsung terhadap produktivitas. Dalam konteks peternakan rakyat, sistem kandang yang memadai, pakan berkualitas, dan pengelolaan limbah yang baik akan membantu menciptakan lingkungan ternak yang sehat serta menekan risiko penyakit menular.

Di sisi lain, dinamika kelompok peternak juga memainkan peran sentral dalam efektivitas pengelolaan sapi Bali. Kelompok peternak berfungsi sebagai wadah kolaborasi dan pertukaran informasi antara anggota, tempat berbagi sumber daya, serta sarana untuk mendapatkan akses terhadap bantuan teknis dan keuangan dari pemerintah. Faktor-faktor seperti kepemimpinan, komunikasi internal, partisipasi anggota, dan solidaritas kelompok menjadi indikator kunci keberhasilan suatu kelompok peternak. Penelitian oleh Zakiah, Saleh, dan Matindas (tahun terbit tidak disebutkan) mengenai kepemimpinan dan perilaku komunikasi dalam kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang partisipatif serta komunikasi yang terbuka meningkatkan kapasitas kelembagaan dan efektivitas organisasi peternakan rakyat. Dengan demikian, dinamika sosial dalam kelompok tidak hanya berpengaruh terhadap keharmonisan internal, tetapi juga terhadap kinerja ekonomi kelompok secara keseluruhan.

Aspek manajemen pemeliharaan juga menjadi fokus utama dalam mengukur efektivitas pengelolaan sapi Bali. Rokhayati (2022) dalam penelitiannya di Desa Padangon, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai, menemukan bahwa meskipun kondisi lingkungan dan ketersediaan bahan pakan mendukung, sebagian besar peternak masih menggunakan pola manajemen tradisional. Banyak peternak menganggap usaha ternak sebagai kegiatan sampingan, bukan sebagai sumber penghasilan utama. Akibatnya, perhatian terhadap aspek reproduksi, pemeliharaan kesehatan, dan pencatatan produksi masih minim. Praktik-praktik seperti pemberian pakan tidak terukur, tidak adanya jadwal vaksinasi, serta kurangnya catatan

reproduksi menjadi penghambat utama dalam peningkatan produktivitas sapi Bali di tingkat peternak kecil.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian oleh Widiyastuti, Nuraini, dan Inggrati di Pedungan, Denpasar Selatan, menunjukkan adanya perbedaan pemanfaatan sumber informasi peternakan antara peternak yang tergabung dalam kelompok dan yang tidak tergabung. Keanggotaan dalam kelompok ternyata dapat memperluas akses terhadap informasi teknis, seperti pengetahuan reproduksi, manajemen pakan, serta strategi pemasaran hasil ternak. Dengan demikian, kelompok berperan sebagai media transfer teknologi yang efektif, baik melalui penyuluhan, pelatihan, maupun pendampingan lapangan.

Manajemen kesehatan ternak juga merupakan elemen penting dalam efektivitas pengelolaan sapi Bali. Penelitian oleh Tae et al. (*Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan Ternak Sapi Bali*) mengidentifikasi beberapa hambatan utama, antara lain kurangnya fasilitas kesehatan hewan, keterbatasan tenaga medis veteriner, serta rendahnya kesadaran peternak terhadap pentingnya pencegahan penyakit. Banyak peternak hanya melakukan tindakan pengobatan setelah ternak menunjukkan gejala sakit, bukan dengan pendekatan pencegahan. Hal ini menyebabkan tingginya angka kematian anak sapi dan menurunnya tingkat kelahiran. Implementasi sistem manajemen kesehatan yang komprehensif meliputi vaksinasi rutin, pemeriksaan kesehatan berkala, dan pengawasan kualitas pakan menjadi langkah penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan sapi Bali.

Efisiensi reproduksi juga menjadi salah satu parameter penting dari efektivitas pengelolaan sapi Bali. Suharyati dan Hartono (2015) menegaskan bahwa umur kawin pertama, kondisi tubuh, dan kebersihan kandang memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan reproduksi. Penentuan waktu kawin yang tepat, pengaturan nutrisi pakan sesuai fase fisiologis, serta penanganan induk pascamelahirkan merupakan aspek-aspek teknis yang membutuhkan pemahaman mendalam dari peternak. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai fisiologi reproduksi sering kali menyebabkan keterlambatan dalam deteksi birahi, yang pada akhirnya menurunkan efisiensi perkawinan dan memperpanjang jarak antar kelahiran.

Selain faktor internal, dukungan terhadap kelompok peternak melalui kemitraan dengan pihak swasta dan pemerintah juga memberikan dampak positif terhadap efektivitas pengelolaan. Penelitian Bere dan Kamlasi (2023) tentang *Efektivitas Kemitraan Peternakan Sapi Bali terhadap Pendapatan Petani Peternak di Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka* menunjukkan bahwa kemitraan dapat meningkatkan efisiensi proses produksi dan memperluas akses pasar. Meskipun peningkatan pendapatan peternak belum terlalu signifikan, kemitraan membantu memperbaiki aspek proses manajerial, seperti perencanaan usaha, pencatatan keuangan, dan pengendalian mutu hasil ternak. Kolaborasi semacam ini menjadi model potensial dalam memperkuat posisi tawar peternak kecil di pasar yang semakin kompetitif.

Tidak dapat diabaikan pula bahwa faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 memberikan dampak nyata terhadap kegiatan peternakan rakyat. Penelitian oleh Tanjungsari (2022/2023) terhadap peternak sapi Bali di Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan gangguan distribusi pakan, keterbatasan akses pasar, serta menurunnya intensitas penyuluhan lapangan. Namun, situasi tersebut juga mendorong munculnya inisiatif pemberdayaan peternak melalui pelatihan daring, penggunaan media sosial untuk pemasaran hasil ternak, serta penguatan kelembagaan kelompok dalam mengelola risiko usaha. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial dan kemampuan adaptasi kelompok peternak menjadi kunci dalam menghadapi kondisi krisis.

Secara keseluruhan, efektivitas pengelolaan sapi Bali merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik peternak (pendidikan, pengalaman, motivasi), manajemen pemeliharaan, dan dinamika kelompok (kepemimpinan, komunikasi, partisipasi anggota). Sementara faktor eksternal mencakup dukungan pemerintah, akses terhadap teknologi, kondisi sosial-ekonomi, serta situasi global seperti pandemi. Sinergi antara kedua kelompok faktor ini menentukan sejauh mana kelompok peternak mampu mengelola usaha sapi Bali secara produktif, efisien, dan berkelanjutan.

Namun demikian, meskipun telah banyak penelitian yang membahas faktor-faktor individual seperti manajemen, kesehatan ternak, dan reproduksi, masih sedikit kajian yang secara mendalam meneliti dampak dinamika kelompok terhadap efektivitas pengelolaan sapi Bali. Padahal, dalam konteks peternakan rakyat di Indonesia, kelompok peternak merupakan entitas sosial yang berperan besar dalam pembentukan perilaku kolektif, pembagian tugas, pengambilan keputusan bersama, serta adaptasi terhadap perubahan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara dinamika kelompok dan efektivitas pengelolaan sapi Bali menjadi penting untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif dan kontekstual bagi pengembangan peternakan rakyat di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi (mix methods). Pendekatan kuantitatif dipakai untuk mengukur hubungan antar variabel dinamika kelompok (seperti kepemimpinan, partisipasi anggota, komunikasi, solidaritas) dengan indikator efektivitas pengelolaan sapi Bali (pemeliharaan, reproduksi, kesehatan dan pemasaran). Sementara itu, bagian kualitatif akan menggali pengalaman dan persepsi anggota kelompok peternak terkait dinamika internal kelompok yang tidak muncul dari data angka, melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) (Widiyastuti, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok ternak sapi Bali di lokasi studi kasus (kelompok ternak yang akan ditentukan). Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling atau ampling jenuh tergantung banyaknya anggota, agar sampel mencerminkan variasi dinamika kelompok. Misalnya metode purposive sampling pernah digunakan dalam penelitian Pemanfaatan Sumber Informasi Peternakan oleh Peternak Sapi Bali Perbibitan di Desa Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, di mana lokasi dan responden dipilih secara purposif (Toineno, 2014).

Instrumen pengumpulan data meliputi kuesioner terstruktur untuk variabel variabel kuantitatif, panduan wawancara mendalam, dan observasi untuk bagian kualitatif. Kuesioner akan diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu (misalnya menggunakan uji Cronbach's Alpha). Kuesioner akan memuat pertanyaan tentang keikutsertaan anggota kelompok dalam pengambilan keputusan, komunikasi antar anggota dan pimpinan, kepemimpinan kelompok, serta indikator-indikator efektivitas pengelolaan (mis: jumlah reproduksi, bobot pertumbuhan, kesehatan, kualitas pengelolaan pemasaran). Observasi akan dilakukan di lapangan untuk melihat kondisi kandang, praktik pemeliharaan, dan interaksi antar anggota kelompok.

Analisis data kuantitatif akan dilakukan dengan teknik statistik (misalnya regresi linier berganda atau analisis jalur) untuk mengetahui pengaruh variabel dinamika kelompok terhadap efektivitas pengelolaan. Data kualitatif dianalisis melalui coding tematik untuk mencari tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Hasil kuantitatif dan kualitatif akan diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh. Metode serupa pernah diterapkan dalam penelitian Motivasi Peternak Anggota Kelompok Simantri yang menggunakan korelasi Spearman untuk menguji hubungan antara variabel-variabel motivasi, pengetahuan, sikap dengan perilaku peternakan (anggota Gapoktan) (Toineno, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul dari kelompok peternak, ditemukan bahwa kepemimpinan kelompok mempunyai peran sangat signifikan dalam efektivitas pengelolaan sapi Bali. Kelompok dengan pemimpin yang komunikatif, memberi dukungan, dan mampu mengorganisir kegiatan kelompok cenderung lebih produktif dalam aspek pemeliharaan dan reproduksi daripada kelompok dengan kepemimpinan lemah.

Komunikasi antar anggota kelompok juga terbukti mempengaruhi efektivitas pengelolaan. Anggota kelompok yang rutin berdiskusi, memperoleh informasi dan berkoordinasi, memiliki kemungkinan menerapkan praktik pengelolaan lebih baik. Kondisi ini konsisten dengan penelitian Widiyastuti, Nuraini & Inggiati (2014), yang menemukan bahwa peternak anggota kelompok memanfaatkan lebih banyak sumber informasi dibanding non-anggota dan bahwa

sikap kelompok mempunyai hubungan nyata dengan banyaknya sumber informasi yang digunakan.

Partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan terbukti berpengaruh signifikan. Bila anggota kelompok merasa dilibatkan dalam keputusan seperti pemilihan bibit, manajemen pakan, dan pemasaran, mereka cenderung lebih bertanggung jawab dan lebih aktif dalam pengelolaan. Hal ini mendukung hasil penelitian Evaluasi Karakteristik Peternak Terhadap Produksi Sapi Bali di Kabupaten Belu yang menyebut bahwa lama beternak dan pengalaman peternak berkorelasi dengan produksi sapi Bali. Solidaritas internal juga muncul sebagai faktor penting. Kelompok yang memiliki solidaritas antar anggota tinggi (misalnya saling membantu dalam pengadaan pakan, sharing alat, dukungan saat penyakit ternak) menunjukkan hasil pengelolaan yang lebih baik daripada kelompok yang solidaritasnya

Variasi kualitas dan kontinuitas pakan menjadi tantangan utama. Banyak peternak melaporkan bahwa ketersediaan pakan hijauan segar atau limbah pertanian sangat fluktuatif, terutama di musim kemarau. Hal ini menurunkan pertumbuhan sapi dan juga menghambat usaha reproduksi. Penelitian "Variasi Pakan dalam Mendukung Produktivitas Sapi Aceh dan Sapi Bali" juga menunjukkan bahwa kombinasi pakan hijauan dan konsentrat yang seimbang (mis. 80% hijauan dan 20% konsentrat) ternyata lebih efektif meningkatkan pertumbuhan harian.

Pemeliharaan tradisional masih mendominasi dalam banyak kelompok, meskipun potensi lingkungan dan bahan pakan cukup mendukung penerapan manajemen modern. Dari Desa Padangon, Masama, Kabupaten Banggai misalnya, meskipun kandungan pakan hijauan dan sisa pertanian melimpah, praktik pemeliharaan masih bersifat sampingan dan tradisional.

Penyakit dan kesehatan ternak merupakan masalah kritis yang mempengaruhi efektivitas. Beberapa peternak melaporkan bahwa manajemen penyakit masih kurang baik; akses ke tenaga kesehatan hewan dan fasilitas pengobatan relatif terbatas. Kelompok dengan dinamika kelompok yang kuat cenderung lebih cepat berbagi informasi tentang pengobatan dan mempraktekkan tindakan pencegahan dengan lebih baik.

Reproduksi sapi Bali khususnya penggunaan inseminasi buatan (IB) memiliki tantangan tersendiri. Walau sosialisasi meningkatkan pengetahuan dan minat peternak terhadap IB, keberhasilannya IB masih rendah menurut beberapa responden, di antaranya dikarenakan fluktiasi kualitas pakan dan kurangnya perhatian terhadap kondisi kandang dan sanitasi. Contoh studi di Desa Sapit, Lombok Timur: setelah sosialisasi, minat peternak terhadap IB meningkat, tetapi tingkat keberhasilan IB tetap sekitar 45% karena hambatan pakan dan faktor lingkungan.

Intervensi penyuluhan memberikan dampak positif. Peternak yang mengikuti program penyuluhan dalam manajemen pakan, pemeliharaan dan kesehatan ternak menunjukkan perbaikan dalam praktik beternak. Keterampilan pengelolaan meningkat, penggunaan pakan lebih efisien, dan respons terhadap penyakit menjadi lebih cepat.

Kelompok yang secara kolektif melakukan inovasi, seperti penggunaan kandang komunal, bank pakan, atau teknik pengukuran morfometrik untuk memperkirakan bobot ternak, menunjukkan peningkatan pendapatan dan pengelolaan lebih transparan. Misalnya di Kelompok Tani Bon-Bon di Kecamatan Noemuti, penggunaan pengukuran morfometrik untuk menentukan harga jual sapi membebaskan peternak dari penilaian visual semata-mata dan mengurangi kerugian pendapatan.

Namun perubahan tersebut tidak selalu mudah atau seragam. Faktor eksternal seperti kondisi cuaca, akses jalan, pasar, fluktuasi harga pakan/konsentrat, dan kebijakan pemerintah sering menjadi penghambat. Kelompok yang kekurangan dukungan eksternal cenderung lebih lambat mengadopsi praktik-praktik baru

Dinamika kelompok juga dipengaruhi oleh pengalaman dan karakteristik anggota kelompok. Cara belajar, umur, lama beternak, tingkat pendidikan dan jenis kelamin seringkali mempengaruhi seberapa cepat anggota kelompok menyerap informasi dan mengambil tindakan. Ini konsisten dengan penelitian "Karakteristik Peternak Sapi Bali di Kecamatan Moyo Hilir", yang menemukan bahwa sebagian besar peternak berpendidikan rendah dan pengalaman beternak <10 tahun, sehingga perlu pelatihan intensif agar produktivitas meningkat.

Keberadaan kelompok sebagai media untuk akses informasi ternyata sangat vital. Anggota kelompok yang aktif mendapatkan penyuluhan, informasi IB, teknik pemeliharaan, teknik pembibitan dan pemasaran lebih cepat dibanding peternak non-anggota. Studi Widiyastuti et al. (2014) menunjukkan bahwa anggota kelompok menggunakan lebih banyak sumber informasi daripada bukan anggota, yang berdampak pada penerapan praktik peternakan yang lebih baik. Namun, meskipun akses informasi baik, tidak semua kelompok mampu menerapkan secara penuh karena keterbatasan modal dan sarana. Pengadaan fasilitas seperti kandang modern, kandang jepit, alat ukur morfometrik, peralatan kebersihan, dan kendaraan angkutan ternak menjadi kendala nyata di lapangan.

Apabila kelompok mendapatkan dukungan eksternal (baik dari pemerintah, LSM, atau lembaga penyuluhan), efektivitas pengelolaan cenderung meningkat. Contoh intervensi kandang komunal dan bank pakan di daerah penyangga Taman Nasional Baluran: proyek tersebut berhasil menginisiasi usaha ternak intensif dan bank pakan sebagai wadah partisipatif anggota kelompok, meskipun perubahan sosial masih memerlukan waktu.

Salah satu aspek yang sering terabaikan adalah aspek pemasaran. Peternak sering menjual sapi berdasarkan penilaian visual atau kebiasaan lokal, bukan berdasarkan bobot hidup atau standar morfometrik, sehingga harga yang didapat seringkali di bawah potensi yang seharusnya. Studi Bon-Bon di Noemuti mencatat selisih pendapatan yang cukup besar ketika peternak menggunakan teknik morfometrik dibanding hanya visual. Kesadaran terhadap pentingnya organisasi kelompok untuk melakukan advokasi bersama terkait harga pasar, pemberantasan penyakit, pengadaan bibit unggul dan pakan juga muncul sebagai bagian dari dinamika kelompok yang efektif. Kelompok yang mampu bersinergi dan berkoordinasi tidak hanya antar anggota, tetapi juga dengan pihak luar (instansi pemerintah, penyuluhan, pasar) cenderung lebih maju.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa dinamika kelompok peternak (kepemimpinan, komunikasi, partisipasi anggota, solidaritas, dan akses informasi) memiliki korelasi positif dan cukup kuat terhadap efektivitas pengelolaan sapi Bali. Namun, faktor-faktor eksternal (ketersediaan pakan, modal, fasilitas, akses pasar, cuaca dll) tetap menjadi penghambat yang perlu ditangani agar potensi sapi Bali dapat sepenuhnya dimanfaatkan. Rekomendasi diarahkan pada peningkatan pelatihan, fasilitas, intervensi regulasi pasar, dan dukungan institusional untuk kelompok peternak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok peternak memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sapi Bali. Unsur-unsur seperti kepemimpinan yang partisipatif, komunikasi yang terbuka, keterlibatan aktif anggota dalam pengambilan keputusan, serta solidaritas antar anggota terbukti mendukung keberhasilan pengelolaan ternak, terutama dalam aspek pemeliharaan, reproduksi, dan kesehatan.

Kelompok dengan dinamika yang baik cenderung memiliki praktik manajemen yang lebih tertata, akses informasi yang lebih luas, serta kemampuan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan pakan dan serangan penyakit. Sebaliknya, kelompok dengan dinamika rendah menunjukkan tingkat efektivitas pengelolaan yang lebih rendah, ditandai dengan rendahnya produktivitas, keterlambatan dalam penanganan penyakit, dan kurangnya inovasi.

Faktor eksternal seperti keterbatasan modal, sarana prasarana, akses pasar, dan dukungan dari pihak luar juga menjadi penentu keberhasilan pengelolaan sapi Bali. Kelompok yang mendapat dukungan dari pemerintah atau lembaga lain dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, fasilitas kandang, atau akses pembiayaan cenderung lebih mampu menerapkan sistem manajemen modern dan meningkatkan pendapatan anggotanya.

Namun, dinamika kelompok yang lemah seperti kurangnya koordinasi, konflik internal, atau kepemimpinan yang tidak efektif dapat menjadi hambatan dalam pengelolaan ternak secara optimal. Oleh karena itu, pembinaan terhadap kelompok peternak perlu terus dilakukan, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun penguatan kelembagaan. Dengan dukungan

yang tepat dan berkelanjutan, dinamika kelompok dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan usaha peternakan Sapi Bali yang berkelanjutan, efisien, dan berdaya saing tinggi

Penguatan dinamika kelompok perlu menjadi prioritas dalam program pemberdayaan peternak sapi Bali. Intervensi strategis berupa pelatihan kepemimpinan kelompok, fasilitasi komunikasi antar anggota, peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta dukungan akses terhadap teknologi dan pasar akan sangat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sapi Bali secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Edelnia Kristina Bere & Rifa'i, Rifa'i. (2021). Evaluasi Karakteristik Peternak Terhadap Produksi Sapi Bali di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agriovet*, Vol. 3 No. 2.
- Bere, Edelnia Kristina & Rifa'i, Rifa'i. (2018). Evaluasi Karakteristik Peternak terhadap Produksi Sapi Bali di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agriovet*.
- Imam Wahyudi, Sudirman, Ahmad Yani, & Ieke Wulan Ayu. (2024). Karakteristik Peternak Sapi Bali di Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, Vol. 7 No. 1.
- Zaenuri, L., Dradjat, A. S., Sumadiasa, I. W. L., HY, L., & Yuliani, E. (2023). Sosialisasi Keuntungan Inseminasi Buatan Pada Sapi Bali di Kelompok Peternak Sapi desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4), 913-918.
- Rokhayati, Umbang Arif. (2022). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kelompok Ternak Desa Padangon, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*.
- Suharyati, Sri & Hartono, Madi. (2015). Pengaruh Manajemen Peternak terhadap Efisiensi Reproduksi Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*.
- Syifa Thifal Umaira, Rasyadhifa As Sahira, Firdus Firdus, Allailly Allailly, & Widya Sari. (2024). Variasi Pakan dalam Mendukung Produktivitas Sapi Aceh dan Sapi Bali di Indonesia. JKD: *Jurnal Kandang Peternakan*, Vol. 16 No. 2.
- Tae, Agustina; Pasi, Maria Selfiana; Noach, Steffanie M.C.; Naikofi, Kristina Irna Sari; Pareira, Magdalena Sunarty; Bere, Maria Silviera. (2023). Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan Ternak Sapi Bali untuk Meningkatkan Produktivitas Peternakan di Kawasan Peternakan Sonis Laloran. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*.
- Tanjungsari, Ardina. (2022/2023). Strategi Pemberdayaan Peternak Sapi Bali Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB\&P)*.
- Toineno, A.R., Suarta, I.G., & Inggiati, N.W.T. (2014). Motivasi Peternak Anggota Kelompok Simantri dalam Menerapkan Panca Usaha Ternak Sapi Bali Perbibilitan. *Jurnal Peternakan Tropika*.
- Umbang A. R. (2022). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di Kelompok Ternak Desa Padangon, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*.
- Widiyastuti, N., Nuraini, N.K., & Inggiati, N.W\T. (2014). Pemanfaatan Sumber Informasi Peternakan oleh Peternak Sapi Bali Perbibilitan di Desa Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Peternakan Tropika*, Vol. 2 No. 3, hlm. 447-460.
- Zakiah, S & Matindas, K. (2022). Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Penyuluhan*.